



Pengambilan Keputusan Strategis dalam Kepemimpinan Organisasi Berdasarkan Perspektif Iman Kristen dan Implikasinya Bagi Pemimpin Kristen Masa Kini

Adi Suhenra Sigi¹

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

Adisuhenra23@gmail.com

Correspondence:

Adisuhenra23@gmail.com

Article History:

Submitted: 31 Agustus 2026

Reviewed: 14 September 2026

Accepted: 21 September 2026

Keywords: Leadership, Strategic Decision-Making, Christian Leadership

Copyright:

©2026, Authors.

License:



Abstract

Decision-making is a strategic leadership function that determines an organization's direction and sustainability, even though it often involves facing uncertainty, limited information, and emotional pressure. This study employs a qualitative method based on library research. Data were gathered from biblical texts, leadership and management books, and relevant journal articles, then analyzed using content analysis and a hermeneutical approach to the biblical texts. The findings reveal that effective decision-making requires a systematic process and the integration of rational deliberation, collaborative participation, the courage to take risks, and emotional management. From a Christian perspective, this process is perfected through seeking God's will via prayer, the guidance of the Holy Spirit, and divine wisdom. Christian leaders are called upon to make decisions that are not only organizationally effective but also grounded in truth, love, and justice, for the glory of God and the well-being of the organization.

Abstrak

Pengambilan keputusan merupakan fungsi strategis kepemimpinan yang menentukan arah dan keberlanjutan organisasi, meski kerap diperhadapkan pada ketidakpastian, keterbatasan informasi, serta tekanan emosional. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berbasis studi pustaka (*library research*). Data diperoleh dari teks Alkitab, buku kepemimpinan dan manajemen, serta artikel jurnal yang relevan, kemudian dianalisis melalui analisis isi dan pendekatan hermeneutis terhadap teks-teks Alkitab. Berdasarkan hasil penelitian maka ditemukan bahwa keputusan efektif menuntut proses sistematis serta integrasi antara pertimbangan rasional, partisipasi kolaboratif, keberanian mengambil risiko, dan pengelolaan emosi. Dari perspektif Kristen, proses ini disempurnakan melalui pencarian kehendak Allah lewat doa, tuntunan Roh Kudus, dan hikmat ilahi. Pemimpin Kristen dituntut menghasilkan keputusan yang tidak hanya efektif secara organisatoris, tetapi juga berlandaskan kebenaran, kasih, dan keadilan demi kemuliaan Allah serta kesejahteraan organisasi.

A. Pendahuluan

Kepemimpinan adalah kemampuan mempengaruhi orang lain untuk mencapai tujuan organisasi. Semakin tinggi kualitas kepemimpinan, semakin mudah untuk mewujudkan visi yang sudah ditetapkan. Karena itu, kepemimpinan memiliki peran strategis dalam menentukan kemajuan

organisasi.¹ Pemimpin memikul tanggung jawab atas keberhasilan atau kegagalan penyelesaian pekerjaan dalam organisasi, bahkan menjadi faktor penentu utama terhadap keberlangsungan organisasi tersebut.² Untuk itu, seseorang pemimpin perlu terus meningkatkan kualitas kepemimpinannya. Salah satu kompetensi yang menunjukkan tingginya kualitas kepemimpinan seseorang ialah kemampuan dalam pengambilan keputusan. Boa, dkk menyatakan bahwa kemampuan pengambilan keputusan menjadi indikator penting untuk menilai kualitas seorang pemimpin, baik dalam membedakan antara kepemimpinan yang efektif maupun yang tidak efektif, serta dalam menentukan arah perubahan yang dihasilkan. Setiap keputusan yang diambil memiliki implikasi langsung terhadap kemajuan dan kemunduran organisasi.³

Pengambilan keputusan juga merupakan pekerjaan mental seorang pemimpin untuk memecahkan masalah yang dihadapi, menyangkut sesuatu di masa yang akan datang, sehingga ada faktor kepastian, ketidakpastian, dan risiko.⁴ Karena itu, setiap keputusan perlu didasarkan pada fakta, data, dan informasi yang akurat, serta didukung oleh pihak-pihak yang akan melaksanakannya. Kesalahan dalam pengambilan keputusan dapat menimbulkan kerugian besar bagi organisasi.⁵ Dalam praktiknya, pemimpin kerap dihadapkan pada situasi dilematis. Tidak jarang keputusan yang diambil justru keliru dan berdampak merugikan organisasi. Pengambilan keputusan itu sendiri merupakan aspek krusial, baik bagi individu maupun organisasi. Dalam kondisi tertentu proses ini tampak sederhana, dalam banyak kasus justru menjadi kompleks dan menantang. Tingkat kemudahan atau kesulitannya sangat dipengaruhi oleh jumlah alternatif yang tersedia; semakin banyak pilihan yang ada, kadang kala semakin tinggi pula kompleksitas dalam menentukan keputusan yang tepat.⁶ Namun, bagaimanapun situasinya, seorang pemimpin harus tetap mengambil keputusan, meskipun tidak semua keputusan dapat diambil dengan tepat dan efektif.⁷

Keputusan menjadi tidak efektif pada dasarnya diakibatkan oleh dua masalah utama, yakni: keragu-raguan untuk membuat keputusan, dan membuat keputusan yang tidak tepat.⁸ Keputusan yang tidak tepat dan berdampak negatif cenderung muncul apabila keputusan didasarkan semata-mata pada kepentingan pemimpin sebagai pemegang otoritas. Fenomena ini kerap dijumpai dalam organisasi dan berpotensi memunculkan perilaku egoistik serta membentuk budaya organisasi yang tidak sehat.⁹ Memang dalam organisasi masih ditemukan pemimpin yang memanfaatkan kekuasaan dengan mengambil keputusan untuk kepentingan pribadi mereka dan hal ini cenderung untuk menurunkan tingkat kepercayaan bawahan terhadap atasan dan menciptakan budaya organisasi yang negatif.¹⁰ Salah satu persoalan yang kerap muncul adalah pemimpin sering mengalami kesulitan dalam menentukan pilihan yang tepat. Tidak jarang, keputusan yang diambil dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti ego pribadi, kepentingan pemimpin, serta tidak memperhatikan kepentingan bersama.¹¹

Selain itu, pilihan buruk dibuat oleh pemimpin karena terlalu cepat melewati proses

¹Meditatio Situmorang et al., "Hospitalitas Kepemimpinan Kristen: Analisis Kepemimpinan Yesus dalam Injil Lukas," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 9, no. 2 (March 2025): 978, <https://doi.org/10.30648/dun.v9i2.1661>.

²Yudela Arina et al., "Peran Pemimpin dalam Pengambilan Keputusan," *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research* 3, no. 2 (2023): 784.

³Kenneth Boa, Sid Buzzel, and Bill Perkins, *Kepemimpinan Ilahi Dalam Rupa Insani* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2013), 169.

⁴Sugiyanto Wiryoputo, *Dasar-Dasar Manajemen Kristiani*, 3rd ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 111.

⁵Septiara Yolanda et al., "Efektivitas Pengambilan Keputusan Kepala Sekolah: Ditinjau Gaya, Etika dan Kecerdasan Emosional," *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research* 3, no. 2 (2023): 776.

⁶Wahyu Bhudianto, "Kepemimpinan Dalam Pengambilan Keputusan," *Transformasi* 1, no. 27 (2015): 18.

⁷Yakub Hendrawan Perangin Angin, Frets Keriapy, and Tri Astuti Yeniretnowati, "KONSEP PENGAMBILAN KEPUTUSAN DAN IMPLIKASINYA BAGI PEMIMPIN KRISTEN," *ALLUCIO DEI: Jurnal Teologi* 8, no. 2 (2024): 50.

⁸Kenneth O. Gangel, *Membina Pemimpin Pendidikan Kristen*, 2nd ed. (Malang: Gandum Mas, 2001), 164.

⁹Adi Suhenra Sigiro et al., "Kajian Teori dan Pandangan Alkitab Terhadap Kepemimpinan Karismatik," *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen dan Katolik* 3, no. 2 (June 2025): 68, <https://doi.org/10.61132/tritunggal.v3i2.1188>.

¹⁰Frederich .. Oscar L Lontoh, *KEPEMIMPINAN KRISTEN*, 1st ed. (Jawa Tengah: Historie Media, 2025), 101.

¹¹Arina et al., "Peran Pemimpin dalam Pengambilan Keputusan," 784.

pengambilan keputusan yang didasarkan pada emosi, informasi yang tidak lengkap atau dorongan hati. Perasaan kadang kala dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan yang dapat menimbulkan penyesalan di kemudian hari.¹² Pengambilan keputusan yang hanya didasarkan pada emosi, tidak akan bisa menghasilkan keputusan yang efektif. Namun kerap kali pemimpin mengambil keputusan berdasarkan emosi maupun perasaan. Tentu hal tersebut menggeser rasionalitas pemimpin dalam mengambil keputusan sehingga membenarkan keputusan yang sebenarnya tidak objektif dan ada kecenderungan membuat seseorang bertahan pada keputusan yang salah.¹³ Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Yakub Hendrawan Perangin Angin, dkk dengan judul Konsep Pengambilan Keputusan dan Implikasinya bagi Pemimpin Kristen menekankan bahwa pengambilan keputusan berfokus pada tiga hal yakni: Pertama, lapar akan pertumbuhan pribadi. Kedua, memiliki mitra konsultasi. Ketiga, membagikan konsep pengambilan keputusan sebagai manajemen pengetahuan.¹⁴ Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Clara Raflesiane Misahapsari dan Kalis Stevanus, dengan judul Manajemen dalam Pengambilan Keputusan di Gereja, menekankan manajemen pengambilan keputusan terkait konflik di gereja harus melalui mekanisme rapat.¹⁵ Dalam kajian ini, penulis tidak berfokus pada pengambilan keputusan secara spesifik pada saat menghadapi konflik. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Arif Yupiter Gulo, dengan judul Hikmat dalam Mengambil Keputusan: Study Kepemimpinan Kristen, hanya menekankan satu aspek, yaitu hikmat dalam proses pengambilan keputusan.¹⁶ Pengambilan keputusan dalam kepemimpinan Kristen idealnya mengintegrasikan rasionalitas, kolaborasi, dan kepekaan terhadap hikmat Allah secara seimbang. Namun, masih ditemukan pemimpin yang cenderung otoriter, emosional, atau mengabaikan etika Alkitabiah. Penelitian terdahulu umumnya mengkaji aspek-aspek tersebut secara terpisah. Penelitian ini mengisi *gap* tersebut melalui kerangka holistik yang memadukan manajemen modern seperti rasionalitas, kolaborasi, dan risiko dengan landasan teologis Alkitabiah sebagai acuan pengambilan keputusan bagi pemimpin Kristen masa kini. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan pengambilan keputusan strategis dalam kepemimpinan organisasi perspektif iman Kristen dan implikasinya bagi pemimpin Kristen masa kini. Adapun manfaat dari penelitian ini ialah penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian kepemimpinan Kristen dengan memandang pengambilan keputusan strategis sebagai proses yang memadukan pertimbangan rasional dan manajerial dengan nilai-nilai iman Kristen, seperti partisipasi, keberanian mengambil risiko, pengelolaan emosi, doa, hikmat, dan tuntunan Roh Kudus.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*). Selanjutnya, penulis juga menggunakan pendekatan deskriptif yang berisi kutipan-kutipan untuk memberikan gambaran penyajian hasil penelitian. Data diperoleh dari teks Alkitab, buku-buku kepemimpinan dan manajemen, serta artikel jurnal ilmiah yang relevan dengan pengambilan keputusan dan kepemimpinan Kristen. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan *content analysis* untuk mengidentifikasi konsep-konsep utama, sedangkan teks Alkitab dianalisis secara hermeneutis dengan memperhatikan konteks dan prinsip teologisnya. Selanjutnya, hasil analisis dibandingkan dan

¹²Kenneth Boa, *The Perfect Leader*, 1st ed. (Malang: Gandum Mas, 2009), 138.

¹³Seyed Mohsen Mirbagheri and Ata Ollah Rafiei Atani, "Managers' Cognitive Biases in Decision Making: Revisiting an Effective Method," *SAGE Open* 15, no. 3 (January 2025): 5, <https://doi.org/10.1177/21582440251355330>.

¹⁴Angin, Keriapy, and Yeniretnowati, "KONSEP PENGAMBILAN KEPUTUSAN DAN IMPLIKASINYA BAGI PEMIMPIN KRISTEN," 2716–2931.

¹⁵Clara Raflesiane Misahapsari and Kalis Stevanus, "Manajemen Dalam Pengambilan Keputusan di Gereja," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 5, no. 1 (September 2022): 162–80, <https://doi.org/10.38189/jtbh.v5i1.216>.

¹⁶Arif Yupiter Gulo, *Hikmat Dalam Mengambil Keputusan: Study Kepemimpinan Kristen*, 2020, <https://doi.org/doi:%2010.31237/osf.io/cd5jt>.

diintegrasikan untuk merumuskan prinsip pengambilan keputusan strategis dalam perspektif iman Kristen.

C. Pembahasan

Hakikat Pengambilan Keputusan dalam Kepemimpinan

Secara harfiah, keputusan merujuk pada suatu pilihan, yaitu hasil seleksi dari dua atau lebih alternatif yang tersedia melalui proses pertimbangan untuk menentukan satu opsi yang dipilih dalam memecahkan masalah. Seperti yang dikemukakan Rifai bahwa keputusan merupakan hasil dari proses pemecahan masalah melalui pemilihan satu alternatif terbaik dari beberapa pilihan yang tersedia, sebagai dasar dalam menentukan tindakan yang akan dilakukan.¹⁷ Sementara itu, menurut Admosudirjo dalam Syaekhu dan Suprianto menyatakan bahwa keputusan adalah suatu pengakhiran dari proses pemikiran tentang suatu masalah atau problema untuk menjawab pertanyaan apa yang diperbuat guna mengatasi masalah tersebut dengan menjatuhkan pilihan pada suatu alternatif.¹⁸ Selain itu, Saefudin, dkk menyatakan bahwa keputusan adalah proses sistematis yang menganalisis data, fakta, dan teori untuk menghasilkan satu kesimpulan terbaik. Keputusan bukanlah tindakan tergesa-gesa, melainkan hasil akhir dari pertimbangan matang yang bertujuan untuk mencapai target melalui tindakan nyata.¹⁹ Keputusan tidak muncul secara instan atau sederhana, melainkan melalui proses yang memerlukan waktu, tenaga, dan pemikiran hingga akhirnya mencapai bentuk yang matang.²⁰

Terkait dengan pengambilan keputusan, menurut Wiryoputro bahwa pengambilan keputusan sebagai proses menetapkan serangkaian tindakan yang diarahkan untuk mencapai hasil yang diharapkan.²¹ Pengambilan keputusan juga dapat dimaknai sebagai bagian dari proses memilih satu alternatif dari dua atau lebih pilihan yang tersedia berdasarkan kriteria tertentu.²² Senada dengan hal ini, Situmorang menyatakan bahwa pengambilan keputusan merupakan proses pemilihan alternatif untuk memecahkan masalah. Pengambilan keputusan yang tepat merupakan kunci keberhasilan organisasi dalam mencapai tujuan, sementara keputusan yang buruk akan menghambat kemajuan organisasi.²³ Pengambilan keputusan merupakan fungsi utama pemimpin yang krusial dalam menjalankan organisasi. Tanpa keputusan, arah kerja menjadi tidak jelas dan dapat menurunkan efektivitas organisasi. Oleh karena itu, keputusan berfungsi sebagai pedoman untuk menyelaraskan aktivitas anggota dalam mencapai tujuan.²⁴ Menurut Suwatno, Kepemimpinan dan pengambilan keputusan saling berkaitan, karena pemimpin dituntut untuk menentukan pilihan dalam menjalankan fungsinya. Pemimpin yang efektif mampu mengambil keputusan secara tepat berdasarkan kompetensi, kredibilitas, dan pengalaman, meskipun tidak selalu diterima oleh bawahan.²⁵ Apabila pemimpin sudah mengambil keputusan yang dianggap paling tepat diantara semua alternatif yang ada maka seorang pemimpin harus berani mengambil resiko dan bertanggungjawab manakalah keputusan yang diambil tidak sesuai dengan yang diharapkan. Sekali keputusan dibuat maka seorang pemimpin harus maju,

¹⁷Ahmad Rifa'i, *Proses Pengambilan Keputusan*, n.d.

¹⁸Ahmad Syaekhu, *Teori Pengambilan Keputusan* (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2020), 2.

¹⁹Saifudin, Maryanto, and Yayat Suharyat, "TEKNIK PENGAMBILAN KEPUTUSAN DALAM BERORGANISASI," *NUSRA: Jurnal Penelitian dan Ilmu Pendidikan* 5, no. 1 (February 2024): 138, <https://doi.org/10.55681/nusra.v5i1.1867>.

²⁰Agus Prastyawan and Yuni Lestari, *Pengambilan Keputusan* (Surabaya: Unesa University Press, 2020), 9.

²¹Wiryoputo, *Dasar-Dasar Manajemen Kristiani*, 111.

²²Syamsi Ibnu, *Pengambilan Keputusan Dan Sistem Informasi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), 5.

²³Oloan Situmorang, *MANAJEMEN SDM (Kajian Implementasi Struktur Organisasi, Motivasi, Pengambilan Keputusan, Dan Kinerja Karyawan)* (Lombok Barat: Seval Literindo Kreasi, 2022), 44.

²⁴Alwan Suban and Danial Rahman, "TEORI PENGAMBILAN KEPUTUSAN DALAM ORGANISASI: KAJIAN KONSEPTUAL BERBASIS STUDI KEPUSTAKAAN," *Jurnal Educational Leadership* 5, no. 1 (2025): 3.

²⁵H. Suwatno, *Pemimpin Dan Kepemimpinan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), 72.

dan mencari peluang berikutnya apabila keputusan yang diambil ternyata tidak efektif.²⁶

Dengan demikian, keputusan merupakan hasil akhir dari proses pertimbangan yang sistematis dan matang dalam memilih satu alternatif terbaik dari beberapa pilihan untuk memecahkan masalah serta menjadi dasar dalam menentukan tindakan guna mencapai tujuan, yang dilakukan dalam kendali individu meskipun tetap dihadapkan pada unsur ketidakpastian. Sementara itu, pengambilan keputusan adalah proses memilih alternatif tersebut sebagai dasar mencapai tujuan, yang menjadi fungsi utama pemimpin dan penentu keberhasilan serta arah organisasi, meskipun tetap dihadapkan pada unsur ketidakpastian.

Tipe-Tipe Keputusan dalam Kepemimpinan

Pengambilan keputusan merupakan proses yang dilakukan oleh pemimpin dalam memilih satu alternatif terbaik guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan, di mana pelaksanaan kegiatan baru dilakukan setelah keputusan tersebut ditetapkan. Paling tidak ada tiga tipe-tipe keputusan dalam kepemimpinan, yakni:

Pertama, tipe keputusan terprogram.

Keputusan terprogram merupakan istilah lain dari keputusan terstruktur. Jogiyanto mengemukakan bahwa keputusan terstruktur (*structured decision*) adalah keputusan yang berulang-ulang dan rutin sehingga dapat diprogram.²⁷ Karena keputusan tersebut muncul berulang-ulang, organisasi biasanya mempunyai aturan, kebijakan, dan prosedur yang dipakai untuk memberi arahan bagaimana keputusan tersebut dibuat.²⁸ Karena itu, keputusan harus mengikuti aturan atau prosedur yang sudah ditetapkan sebelumnya.²⁹ Contoh keputusan terstruktur tampak pada penyusunan jadwal kerja pegawai yang dilakukan secara rutin berdasarkan aturan baku seperti pembagian shift dan jam kerja, sehingga pemimpin cukup mengikuti SOP yang ada tanpa perlu merumuskan keputusan baru, demi menjaga konsistensi dan efisiensi. Contoh lain dari keputusan terprogram atau terstruktur dalam menjalankan roda organisasi seperti membeli bahan baku, membayar gaji karyawan, menjual produk, mencatat dan melaporkannya.

Kedua, tipe keputusan setengah terprogram.

Keputusan setengah terprogram (*semi structured decision*) merupakan kombinasi dari masalah terstruktur dan tidak terstruktur.³⁰ Keputusan setengah terprogram atau setengah terstruktur adalah keputusan yang sebagian dapat diprogram, sebagian lagi berulang-ulang secara rutin dan tidak terstruktur.³¹ Keputusan ini seringkali bersifat rumit dan membutuhkan perhitungan-perhitungan serta analisis terperinci.³² Contoh dari keputusan setengah terstruktur seperti keputusan membeli komputer yang lebih canggih dari komputer yang sudah ada sebelumnya. Selain itu, keputusan alokasi dana.

Ketiga, tipe keputusan yang tidak terprogram

Keputusan yang tidak terprogram (*unstructured decision*) merupakan keputusan yang jarang muncul. Keputusan tersebut berasal dari masalah yang luar biasa atau tidak biasa muncul, sebab itu

²⁶Stephen R. Covey, *Kepemimpinan Berkekuatan Prinsip* (Jakarta: Progres, 1989), 111.

²⁷Jogiyanto, *Sistem Informasi Manajemen*, 4th ed. (Banten: Universitas Terbuka, n.d.), Modul 3.

²⁸Mamduh Hanafi, *Manajemen*, 13th ed. (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2020), Modul 4.

²⁹Bambang Sucipto and Deden Hadi Kushendar, *Pengambilan Keputusan Dan Kepemimpinan* (Jawa Barat: Adab, 2023), 6.

³⁰Ruli Utami et al., *Buku Ajar: Sistem Pendukung Keputusan* (Kota Baru: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2025), 45.

³¹Jetty Erna Hilda Mokot, *Kepemimpinan, Perempuan, Dan Pengambilan Keputusan* (Sleman: Deepublish, 2023), 298.

³²Jogiyanto, *Sistem Informasi Manajemen*, Modul 3.

tidak ada pedoman yang cukup terperinci untuk menangani masalah tersebut.³³ Keputusan ini bersifat tidak rutin dan umumnya dihadapi pada tingkat manajemen puncak. Informasi yang dibutuhkan cenderung tidak tersedia secara sistematis dan sering kali bersumber dari lingkungan eksternal. Oleh karena itu, pengalaman dan intuisi pemimpin menjadi faktor krusial dalam proses pengambilan keputusan tersebut.³⁴ Dalam tipe keputusan yang tidak terprogram, keputusan tidak dapat diambil dengan mengikuti aturan atau prosedur yang telah ditetapkan dan memerlukan pemikiran kreatif dan inovatif.³⁵ Munculnya tipe keputusan setengah terprogram diakibatkan dalam perjalanan organisasi muncul masalah yang baru, kompleks dan jarang terjadi. Timbulnya masalah menyebabkan sulitnya mendapat informasi sehingga melibatkan banyak parameter yang tidak jelas dalam pengambilan keputusan.³⁶ Adapun contoh keputusan tidak terprogram tampak saat organisasi menghadapi krisis mendadak, seperti kebocoran data atau konflik besar, yang tidak memiliki prosedur baku, sehingga pemimpin harus menganalisis secara mendalam dengan informasi terbatas dan mempertimbangkan berbagai ketidakpastian sebelum mengambil keputusan. Contoh lainnya ialah mengadakan investasi baru, membuka daerah penjualan baru, bagaimana merebut kembali pasar, termasuk cara pendayagunaan masyarakat.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan dalam Kepemimpinan

Pengambilan keputusan yang efektif maupun tidak efektif tidak terjadi secara kebetulan, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Oleh karena itu, penting memahami faktor-faktor yang mempengaruhi dalam pengambilan keputusan, supaya keputusan yang diambil oleh seorang pemimpin adalah keputusan benar, tepat, efektif dan efisien. Menurut Kennet O. Gangel³⁷ faktor-faktor yang perlu dipertimbangkan dalam pengambilan keputusan antara lain: *Pertama, kejelasan tujuan organisasi.* Tujuan yang dirumuskan secara spesifik dan terukur akan mengarahkan proses pengambilan keputusan. *Kedua, keberanian dalam mengambil risiko.* Pemimpin tegas dan yakin terhadap keputusannya, tanpa diliputi keraguan. *Ketiga, ketersediaan informasi yang memadai.* Informasi yang akurat dan relevan diperlukan untuk memperjelas alternatif serta mempermudah proses pemilihan keputusan yang tepat. *Keempat, kesiapan menghadapi perubahan.* Pemimpin perlu terbuka terhadap dinamika dan tidak mempertahankan *status quo*, melainkan menghasilkan keputusan yang mendorong perubahan yang konstruktif.

Sementara itu, Menurut Terry yang dikutip oleh Suwatno³⁸ bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan antara lain: *Pertama, keseimbangan integrasi pertimbangan rasional dan emosional.* Keputusan harus diarahkan untuk mendukung tujuan yang lebih luas dan strategis. *Ketiga, pengembangan alternatif.* Keputusan yang optimal menuntut ketersediaan berbagai pilihan sebagai bahan pertimbangan. *Keempat, transformasi dari proses mental ke tindakan nyata.* Keputusan sebagai hasil kognitif yang diwujudkan dalam tindakan operasional. *Kelima, kecukupan waktu.* Keputusan yang diambil tidak bersifat tergesa-gesa, melainkan melalui pertimbangan yang matang. *Keenam, prinsip kepraktisan.* Keputusan harus aplikatif dan efektif dalam pelaksanaannya. *Ketujuh, pelebagaan keputusan.* Keputusan memiliki legitimasi dan dapat diimplementasikan secara konsisten dalam organisasi. *Kedelapan, keputusan sebagai titik awal tindakan.* Keputusan menjadi dasar bagi rangkaian aktivitas selanjutnya dalam mencapai tujuan organisasi.

Dengan demikian, pengambilan keputusan dalam kepemimpinan dipengaruhi oleh berbagai

³³Hanafi, *Manajemen*, Modul 4.

³⁴Erna Hilda Mokot, *Kepemimpinan, Perempuan, Dan Pengambilan Keputusan*, 298.

³⁵Sucipto and Hadi Kushendar, *Pengambilan Keputusan Dan Kepemimpinan*, 7.

³⁶Utami et al., *Buku Ajar: Sistem Pendukung Keputusan*, 48.

³⁷Gangel, *Membina Pemimpin Pendidikan Kristen*, 164–65.

³⁸Suwatno, *Pemimpin Dan Kepemimpinan*, 84–85.

faktor penting, seperti kejelasan tujuan, ketersediaan informasi, keberanian mengambil risiko, serta kesiapan menghadapi perubahan. Selain itu, keputusan juga harus mempertimbangkan keseimbangan rasional dan emosional, memiliki alternatif yang cukup, didukung waktu yang memadai, serta bersifat praktis dan dapat diimplementasikan. Dengan demikian, keputusan yang efektif adalah keputusan yang terarah, matang, dan mampu diwujudkan dalam tindakan nyata untuk mencapai tujuan organisasi.

Proses Pengambilan Keputusan dalam Kepemimpinan

Proses pengambilan keputusan merupakan aspek esensial yang perlu dipahami sebagai landasan dalam menjalankan fungsi kepemimpinan secara efektif dan terarah. Apabila proses pengambilan keputusan dilakukan dengan benar maka semakin memungkinkan untuk menghasilkan keputusan yang efektif bagi kemajuan organisasi. Menurut Radford sebagaimana dikutip oleh Mukhtamar, dkk menyatakan bahwa terdapat tiga tahap dalam proses pengambilan keputusan, yaitu: *Satu*, tahap intelijen yang mencakup analisis situasi dan perumusan masalah. *Dua*, tahap desain yang melibatkan penyusunan berbagai alternatif tindakan yang mungkin dilakukan. *Tiga*, tahap pemilihan yang berkaitan dengan penentuan alternatif tindakan yang paling tepat sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.³⁹ Sementara itu, menurut Sulasmi bahwa, proses pengambilan keputusan dalam kepemimpinan menuntut perpaduan antara penggunaan informasi yang akurat, kemampuan analisis yang objektif, serta keterlibatan berbagai pihak.⁴⁰ Selanjutnya, pemimpin perlu mengumpulkan dan mengevaluasi informasi secara komprehensif, menghindari bias pribadi, serta membuka ruang partisipasi tim agar keputusan yang dihasilkan mencerminkan kepentingan bersama. Dengan demikian, keputusan yang efektif lahir dari proses yang sistematis, kolaboratif, dan melalui pertimbangan yang matang terhadap berbagai alternatif serta dampaknya.⁴¹

Suwatno⁴² sendiri mengusulkan paling tidak ada sejumlah tahapan proses dalam pengambilan keputusan, yakni: *Satu, pengenalan masalah*. Setiap pengambilan keputusan yang diambil oleh pemimpin perlu dilandasi oleh kesadaran akan masalah atau pengenalan masalah. *Dua, perumusan masalah*. Masalah perlu dirumuskan dengan jelas sehingga fokus penyelesaiannya dapat dikelola dengan baik. *Tiga, pencarian alternatif*. Semakin banyak alternatif yang tersedia maka semakin memberikan banyak pilihan dan semakin matang dalam pengambilan keputusan. *Empat, pemilihan alternatif*. Dalam tahap ini perlu prediksi atas aspek kemanfaatan dan resiko yang akan terjadi jika pengambilan keputusan dilakukan. *Lima, evaluasi*. Evaluasi dilakukan untuk memantau dan menilai apakah keputusan yang telah diambil telah sesuai dengan tujuannya, apa dampak baik dan buruk terhadap organisasi. *Enam, solusi*. Hasil evaluasi perlu ditindaklanjuti dengan solusi yang baru dan solusi tersebut harus tergambar dan terurai dengan jelas sehingga mampu menjadi pedoman yang baik bagi aktivitas organisasi.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka proses pengambilan keputusan merupakan inti kepemimpinan yang harus dilakukan secara sistematis melalui tahapan yang jelas, mulai dari identifikasi masalah hingga evaluasi. Proses ini menuntut penggunaan informasi yang akurat, analisis yang objektif, serta keterlibatan berbagai pihak agar keputusan yang dihasilkan tepat dan berpihak pada kepentingan organisasi. Dengan demikian, keputusan yang efektif lahir dari perpaduan antara pendekatan terstruktur, pertimbangan alternatif, serta evaluasi berkelanjutan.

³⁹Ahmad Mukhtamar and Tri Fenny Ramadani, "Pengambilan Keputusan dalam Kepemimpinan," *Banjarese: Journal Of International Multidisciplinary Research* 1, no. 2 (2023): 1153.

⁴⁰Elmida Sulasmi, *Kepemimpinan Ideal Untuk Generasi Emas* (Medan: UMSU Press, 2025), 141.

⁴¹Sulasmi, *Kepemimpinan Ideal Untuk Generasi Emas*, 141.

⁴²Suwatno, *Pemimpin Dan Kepemimpinan*, 78–79.

Pendekatan Pengambilan Keputusan dalam Kepemimpinan

Pendekatan pengambilan keputusan dalam kepemimpinan merupakan kerangka konseptual yang digunakan oleh pemimpin untuk menentukan pilihan terbaik dari berbagai alternatif yang tersedia. Pemilihan pendekatan yang tepat menjadi kunci dalam menghasilkan keputusan yang efektif, tepat sasaran, dan mampu mendukung pencapaian tujuan organisasi. Hanafi⁴³ menawarkan pendekatan rasional yang mencakup hal berikut: *Satu, meneliti situasi*. Tahap awal mengidentifikasi dan membedakan antara gejala yang tampak dengan masalah sebenarnya melalui analisis mendalam agar solusi yang diambil tepat sasaran. *Dua, mengembangkan alternatif pemecahan*. Mengembangkan berbagai alternatif solusi yang kreatif dan realistis dengan mempertimbangkan keterbatasan serta kondisi organisasi. *Tiga, mengevaluasi alternatif dan memilih alternatif terbaik*. Proses mengevaluasi dan memilih alternatif terbaik dilakukan melalui serangkaian pertanyaan saringan yang meliputi aspek kelayakan, kepuasan hasil, dampak organisasi, serta kemampuan keuangan guna menentukan pilihan yang paling optimal. *Empat, implementasi*. Implementasi alternatif yang terpilih merupakan tahap yang menantang karena pemimpin atau manajer harus mampu menyelaraskan perbedaan budaya organisasi serta mengantisipasi resistensi karyawan terhadap perubahan agar keputusan tersebut dapat terlaksana dengan efektif. *Lima, follow up dan evaluasi*. Melakukan pemantauan dan evaluasi untuk memastikan keputusan mencapai sasaran, di mana manajer harus memberikan respons cepat atau kembali ke langkah awal jika tujuan tidak tercapai agar proses pengambilan keputusan tetap berjalan secara efektif.

Pendekatan lainnya ialah pendekatan kolaboratif. Pendekatan kolaboratif dalam pengambilan keputusan diwujudkan melalui partisipasi aktif yang memberikan ruang bagi bawahan untuk menyampaikan ide, saran, serta kritik guna membangun legitimasi kuat dan dukungan penuh dari tim. Hal ini diperkuat dengan komunikasi dua arah yang transparan untuk menghilangkan sekat birokrasi kaku sekaligus meminimalkan konflik internal melalui dialog terbuka. Selain itu, keterlibatan bawahan bertujuan sebagai bentuk pemberdayaan sumber daya manusia yang mampu meningkatkan rasa memiliki serta tanggung jawab terhadap hasil keputusan. Seluruh proses ini bermuara pada prinsip konsensus dan kolektivitas yang mengutamakan musyawarah untuk mencapai mufakat, sehingga setiap kebijakan yang dihasilkan dipandang sebagai keputusan bersama dan bukan sekadar instruksi sepihak.⁴⁴ Selain itu, ada pula pendekatan keputusan otoriter di mana pemimpin memegang kendali penuh dalam menetapkan kebijakan tanpa melibatkan masukan dari anggota tim. Dalam praktiknya, pendekatan ini mengandalkan komunikasi satu arah dan pengawasan ketat untuk memastikan kepatuhan serta standar hasil yang konsisten. Meskipun sangat efektif untuk mengambil keputusan cepat dalam situasi krisis atau saat mengarahkan pekerja yang belum berpengalaman, pendekatan ini memiliki risiko signifikan seperti mematikan kreativitas dan inovasi tim. Selain itu, ketergantungan yang tinggi pada figur pemimpin dapat menurunkan moral bawahan dan meningkatkan stres kerja, karena setiap anggota organisasi diharapkan hanya menjalankan instruksi tanpa ruang untuk berpartisipasi dalam proses strategis.⁴⁵

Kesuksesan organisasi bergantung pada ketepatan pemimpin dalam memilih pendekatan pengambilan keputusan sesuai situasi. Pendekatan rasional menyediakan prosedur sistematis yang terukur, sementara pendekatan kolaboratif berfokus pada pemberdayaan tim dan pendekatan otoriter mengutamakan kecepatan dalam kondisi krisis. Pengambilan keputusan yang efektif harus mampu mengintegrasikan analisis logis, partisipasi anggota, dan ketegasan pemimpin untuk memastikan

⁴³Hanafi, *Manajemen*, Modul 4.

⁴⁴Brain Fransisco Supit, Polii Einjelheart Hansiden, and Ressay Mewengkang, *Konsep dan Implementasi Kepemimpinan Kolaboratif dalam Organisasi Sektor Publik*, 5, no. 1 (2025): 32–44.

⁴⁵Adi Suhenra Sigiro et al., "Kajian Teori dan Pandangan Alkitab Terhadap Kepemimpinan Otoriter," *Pasolo: Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2026): 3.

kebijakan tercapai secara optimal dengan resistensi minimal.

Pengambilan Keputusan dalam Kepemimpinan Perspektif Iman Kristen

Dari sudut pandang iman Kristen, setiap keputusan dalam kepemimpinan harus berorientasi pada pencarian dan pelaksanaan kehendak Allah sebagai dasar normatif utama, bukan semata-mata didorong oleh kepentingan pribadi maupun tujuan pragmatis organisasi. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Panjaitan bahwa pengambilan keputusan dalam kepemimpinan harus selaras dengan kehendak Allah serta dilandasi kasih kepada-Nya dan sesama. Keputusan yang diambil tidak hanya bertujuan untuk kepentingan pribadi, tetapi diarahkan bagi kemuliaan Allah.⁴⁶ Keputusan yang sesuai dengan kehendak Allah ditunjukkan dalam pengambilan keputusan yang sesuai dengan nilai-nilai kebenaran, kasih, keadilan dan kekudusan. Karena itu, dalam pengambilan keputusan, seorang pemimpin tidak boleh kompromi dengan dosa dan mengambil keputusan dengan maksud untuk merugikan orang lain (Mik. 6:8, Ams. 21:3).

Selain itu, seorang pemimpin harus menyadari keterbatasannya sebagai manusia. Sehingga walaupun pengambilan keputusan telah didasarkan pada proses dan faktor-faktor yang menunjang dalam pengambilan keputusan, namun keputusan manusia masih mengandung unsur ketidakpastian. Sebab kepastian hanya ada di tangan Tuhan, sebagaimana tertulis: "Banyaklah rancangan di hati manusia, tetapi keputusan Tuhan-lah yang terlaksana" (Ams. 19:21).⁴⁷ Untuk itu, seorang pemimpin haruslah senantiasa membangun persekutuan dengan Tuhan, ketika menjalankan kepemimpinannya, terutama dalam pengambilan keputusan. Boa berpendapat bahwa doa merupakan faktor penentu dalam pengambilan keputusan terutama ketika seorang pemimpin dihadapkan pada situasi yang sulit dan tidak menentu dalam organisasi yang dipimpinnya.⁴⁸ Karena itu, seorang pemimpin perlu menyediakan waktu setiap hari untuk berdoa, memohon bimbingan Allah dalam setiap keputusan yang diambil. Melalui doa, mereka diarahkan untuk menemukan solusi yang memuliakan Allah sekaligus menjaga integritas dalam pekerjaan. Selain itu, dalam konteks kekristenan, seorang pemimpin telah diperlangkapi oleh Roh Kudus yang menuntun mereka mengambil keputusan secara bijaksana dan tanpa cela.⁴⁹

Bagi seorang pemimpin, berdoa itu sendiri merupakan wujud dari kerinduan untuk melibatkan Tuhan dalam proses pengambilan keputusan. Apabila pemimpin mengambil keputusan tanpa melibatkan Tuhan, maka pemimpin tersebut harus menanggung konsekuensi-konsekuensi keputusan yang tidak direstui Tuhan. Karena itu, adalah berbahaya jika pemimpin mengesampingkan Tuhan dalam mengambil keputusan.⁵⁰ Salah satu contoh ketika Yosua tidak melibatkan Tuhan dalam pengambilan keputusan terlihat dalam peristiwa perjanjian dengan orang Gibeon (Yosua 9:1–15). Dalam peristiwa ini, orang Gibeon menyamar sebagai utusan dari negeri jauh dengan membawa bukti-bukti seperti pakaian usang dan roti kering untuk meyakinkan Yosua dan para pemimpin Israel. Setelah memeriksa hal tersebut, mereka mempercayainya dan mengikat perjanjian damai. Namun, kesalahan utamanya adalah mereka tidak meminta petunjuk Tuhan (Yosua 9:14). Akibatnya, kemudian diketahui bahwa orang Gibeon sebenarnya adalah tetangga dekat yang seharusnya tidak diajak bersekutu.

Selanjutnya, walaupun proses dan informasi cukup memadai untuk mengambil keputusan namun dalam situasi-situasi yang berat seorang pemimpin kerap kali mengalami keragu-raguan, dan

⁴⁶Firman Panjaitan, "Kepemimpinan Yesus Kristus sebagai Model Dasar Kepemimpinan Kristen Berdasarkan Matius 20:20-28," *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen dan Pemberdayaan Jemaat* 1, no. 2 (Desember 2020): 101, <https://doi.org/10.34307/kinaa.v1i2.14>.

⁴⁷Wiryoputo, *Dasar-Dasar Manajemen Kristiani*, 119.

⁴⁸Boa, *The Perfect Leader*, 142.

⁴⁹Raymondus Indra Widjaja and Jl Siwalankerto, *Implementasi Karakter Pemimpin Kristen di CV. Suma Gemilang*, 3, no. 1 (2015): 672.

⁵⁰Boa, *The Perfect Leader*, 147.

ketakutan dalam mengambil keputusan. Untuk mengantisipasi hal tersebut, maka seorang pemimpin perlu meminta hikmat Tuhan. Seperti yang dikemukakan Boa, bahwa sekalipun teknologi membantu mengumpulkan dan menggunakan informasi, namun dalam situasi yang rumit hal tersebut belum tentu memberikan keberanian bagi pemimpin dalam mengambil keputusan. Diperlukan pikiran-pikiran yang tajam untuk mengelola semua informasi yang ada. Karena itu, seorang pemimpin memerlukan hikmat dari Tuhan. Hikmat merupakan pemberian Allah, untuk membantu pemimpin dalam mengambil keputusan.⁵¹ Hikmat Tuhan melampaui pengetahuan. Hikmat Tuhan mencakup pengetahuan tentang Tuhan dan selukbeluk hati manusia. Hikmat adalah penerapan yang tepat dari pengetahuan dan persoalan moral dan rohani ketika seorang pemimpin pada situasi yang membingungkan serta berbagai kerumitan dalam mengambil keputusan pada organisasi yang dipimpinnya.⁵²

Salomo merupakan salah satu pemimpin Israel dalam Alkitab yang mengatasi masalah dengan hikmat dari Tuhan. Sebagaimana dikisahkan dalam peristiwa 1 Raja-raja 3:16–28, dimana dua orang perempuan yang sama-sama mengaku sebagai ibu dari seorang bayi, tanpa adanya saksi, sehingga situasinya penuh ketidakpastian. Dalam kondisi itu, Salomo mengambil langkah tidak biasa dengan memerintahkan agar bayi dibelah dua, bukan untuk melakukannya, melainkan untuk menguji hati mereka. Hasilnya, ibu yang sejati rela menyerahkan bayinya demi keselamatannya, sedangkan yang lain setuju bayi itu dibagi. Berdasarkan reaksi tersebut, Salomo dengan bijaksana menetapkan bahwa perempuan yang rela mengalah itulah ibu yang sebenarnya. Hikmat Tuhan mampu menyingkapkan kebenaran yang tersembunyi dan menyatakan keadilan. Karena itu, hikmat Tuhan merupakan penentu bagi seorang pemimpin dalam mengambil keputusan. Hikmat Tuhan didapatkan oleh pemimpin melalui persekutuan, doa, dan pembacaan firman Tuhan.

Pada akhirnya dari segi perspektif iman Kristen, jika seorang pemimpin sudah meyakini bahwa keputusannya dalam perkenan Tuhan, maka pemimpin tersebut akan bertindak apapun yang menjadi konsekuensi dari keputusannya tersebut. Ia harus pantang mundur mencapai tujuannya. Ia harus berani bertanggungjawab penuh, entah ketika gagal, entah ketika berhasil, dan tidak melimpahkan kesalahan kepada bawahan.⁵³ Hal ini telah diperlihatkan oleh Musa. Dimana Musa menunjukkan sikap pemimpin yang berani menanggung konsekuensi dari setiap keputusan yang diambil. Ia memilih meninggalkan kemewahan dan kenyamanan di Mesir untuk hidup bersama bangsa Israel dalam penderitaan. Keputusan ini diambil dengan kesadaran penuh akan harga yang harus dibayar, dan didorong oleh iman yang teguh (Ibr. 11:24–27).

Implikasi Bagi Pemimpin Kristen Masa Kini

Seorang pemimpin Kristen dalam menjalankan roda kepemimpinannya, perlu mengarahkan setiap keputusan untuk Kehendak dan Kemuliaan Allah. Pemimpin Kristen tidak boleh mengambil keputusan hanya demi kepentingan pribadi, ego, atau keuntungan pragmatis semata. Setiap kebijakan yang diambil harus diuji integritasnya agar selaras dengan nilai-nilai Alkitab seperti kebenaran, kasih, keadilan, dan kekudusan. Selain itu, pemimpin Kristen harus mengintegrasikan analisis rasional dan hikmat Ilahi. Pemimpin dituntut untuk tidak mengabaikan data, fakta, serta proses analisis sistematis. Namun, dalam menghadapi situasi rumit atau penuh ketidakpastian yang tidak cukup diselesaikan oleh teknologi dan logika, pemimpin harus bersandar pada hikmat Tuhan yang diperoleh melalui persekutuan, doa, dan perenungan firman.

Selain itu, dalam mengambil keputusan, seorang pemimpin Kristen perlu mengelola emosi dan menghindari keputusan yang tergesa-gesa. Keputusan yang lahir dari emosi sesaat, impulsivitas, atau

⁵¹Boa, *The Perfect Leader*, 146.

⁵²J. Oswald Sanders, *Kepemimpinan Rohani*, 15th ed. (Bandung: Kalam Hidup, 2022), 12.

⁵³Sanders, *Kepemimpinan Rohani*, 66.

informasi yang tidak lengkap cenderung memicu penyesalan dan merusak organisasi. Pemimpin perlu melatih kedewasaan emosional, objektivitas, serta memberikan waktu yang cukup untuk mempertimbangkan berbagai alternatif sebelum menetapkan pilihan. Selanjutnya, seorang pemimpin Kristen harus bijak membaca situasi untuk menentukan pendekatan yang tepat, seperti menggunakan pendekatan rasional untuk prosedur terstruktur, kolaboratif untuk membangun partisipasi dan rasa memiliki tim, atau tegas/otoriter secara terukur saat menghadapi krisis mendadak. Seorang pemimpin Kristen juga dituntut berani mengambil risiko dan bertanggung jawab penuh atas keputusan yang telah diambil. Pemimpin yang efektif tidak melimpahkan kesalahan kepada bawahan ketika keputusan yang dibuat menghadapi kegagalan. Terakhir seorang pemimpin Kristen perlu mengikis praktik keputusan sepihak yang memicu budaya egoistik dan menurunkan kepercayaan. Komunikasi dua arah, partisipasi anggota, dan musyawarah harus dibuka luas untuk menciptakan iklim kerja yang sehat dan berintegritas.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pengambilan keputusan strategis merupakan fungsi penting dalam kepemimpinan organisasi yang memerlukan proses sistematis, pertimbangan rasional, partisipasi kolaboratif, keberanian mengambil risiko, serta pengelolaan emosi. Dalam perspektif iman Kristen, proses tersebut perlu diintegrasikan dengan pencarian kehendak Allah melalui doa, hikmat, firman Tuhan, dan tuntunan Roh Kudus, serta berlandaskan kebenaran, kasih, keadilan, dan kekudusan. Karena itu, pemimpin Kristen tidak hanya dituntut menghasilkan keputusan yang efektif bagi pencapaian tujuan organisasi, tetapi juga mampu mengambil keputusan secara bertanggung jawab, partisipatif, berintegritas, dan berorientasi pada kemuliaan Allah serta kesejahteraan organisasi. Adapun saran untuk penelitian selanjutnya dapat menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui *field research* pada organisasi atau gereja tertentu. Penelitian difokuskan pada proses pengambilan keputusan strategis oleh para pemimpin serta integrasi nilai-nilai iman Kristen dalam menghadapi tantangan organisasi.

E. Referensi

- Angin, Yakub Hendrawan Perangin, Frets Keriapy, and Tri Astuti Yeniretnowati. "KONSEP PENGAMBILAN KEPUTUSAN DAN IMPLIKASINYA BAGI PEMIMPIN KRISTEN." *ALLUCIO DEI: Jurnal Teologi* 8, no. 2 (2024).
- Arina, Yudela, Helsi Febrianti, Ahmad Sabandi, and Hanif Alkadri. "Peran Pemimpin dalam Pengambilan Keputusan." *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research* 3, no. 2 (2023).
- Bhudianto, Wahyu. "Kepemimpinan Dalam Pengambilan Keputusan." *Transformasi* 1, no. 27 (2015).
- Boa, Kenneth. *The Perfect Leader*. 1st ed. Malang: Gandum Mas, 2009.
- Boa, Kenneth, Sid Buzzel, and Bill Perkins. *Kepemimpinan Ilahi Dalam Rupa Insani*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2013.
- Covey, Stephen R. *Kepemimpinan Berkekuatan Prinsip*. Jakarta: Progres, 1989.
- Erna Hilda Mokot, Jetty. *Kepemimpinan, Perempuan, Dan Pengambilan Keputusan*. Sleman: Deepublish, 2023.
- Gangel, Kenneth O. *Membina Pemimpin Pendidikan Kristen*. 2nd ed. Malang: Gandum Mas, 2001.
- Gulo, Arif Yupiter. *Hikmat Dalam Mengambil Keputusan: Study Kepemimpinan Kristen*. 2020. <https://doi.org/doi:%2010.31237/osf.io/cd5jt>.
- Hanafi, Mamduh. *Manajemen*. 13th ed. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2020.
- Ibnu, Syamsi. *Pengambilan Keputusan Dan Sistem Informasi*. Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Jogiyanto. *Sistem Informasi Manajemen*. 4th ed. Banten: Universitas Terbuka, n.d.
- Mirbagheri, Seyed Mohsen, and Ata Ollah Rafiei Atani. "Managers' Cognitive Biases in Decision Making:

- Revisiting an Effective Method." *SAGE Open* 15, no. 3 (January 2025): 21582440251355330. <https://doi.org/10.1177/21582440251355330>.
- Misahapsari, Clara Raflesiane, and Kalis Stevanus. "Manajemen Dalam Pengambilan Keputusan Di Gereja." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 5, no. 1 (September 2022): 162–80. <https://doi.org/10.38189/jtbh.v5i1.216>.
- Muktamar, Ahmad, and Tri Fenny Ramadani. "Pengambilan Keputusan dalam Kepemimpinan." *Banjarese: Journal Of International Multidisciplinary Research* 1, no. 2 (2023).
- Oscar L Lontoh, Frederich .. *KEPEMIMPINAN KRISTEN*. 1st ed. Jawa Tengah: Historie Media, 2025.
- Panjaitan, Firman. "Kepemimpinan Yesus Kristus sebagai Model Dasar Kepemimpinan Kristen Berdasarkan Matius 20:20-28." *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen dan Pemberdayaan Jemaat* 1, no. 2 (December 2020). <https://doi.org/10.34307/kinaa.v1i2.14>.
- Prastyawan, Agus, and Yuni Lestari. *Pengambilan Keputusan*. Surabaya: Unesa University Press, 2020.
- Rifa'i, Ahmad. *Prosesn Pengambilan Keputusan*. n.d.
- Saifudin, Maryanto, and Yayat Suharyat. "TEKNIK PENGAMBILAN KEPUTUSAN DALAM BERORGANISASI." *NUSRA: Jurnal Penelitian dan Ilmu Pendidikan* 5, no. 1 (February 2024): 132–41. <https://doi.org/10.55681/nusra.v5i1.1867>.
- Sanders, J. Oswald. *Kepemimpinan Rohani*. 15th ed. Bandung: Kalam Hidup, 2022.
- Sigiro, Adi Suhenra, Putri Yulia Citra Br. Berutu, Berlina Simatupang, and Fritcen Vanny M. Pardede. "Kajian Teori dan Pandangan Alkitab Terhadap Kepemimpinan Karismatik." *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen dan Katolik* 3, no. 2 (June 2025): 63–78. <https://doi.org/10.61132/tritunggal.v3i2.1188>.
- Sigiro, Adi Suhenra, Deniwaty Pasaribu, Destana S. R. Banurea, and Ferdinan Majefat. "Kajian Teori dan Pandangan Alkitab Terhadap Kepemimpinan Otoriter." *Pasolo: Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2026).
- Situmorang, Meditatio, Grecetinovitria Merliana Butar-butur, Adi Suhenra Sigiro, Seri Antonius Tarigan, and Arju Priandi Silalahi. "Hospitalitas Kepemimpinan Kristen: Analisis Kepemimpinan Yesus dalam Injil Lukas." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 9, no. 2 (March 2025): 977–89. <https://doi.org/10.30648/dun.v9i2.1661>.
- Situmorang, Oloan. *MANAJEMEN SDM (Kajian Implementasi Struktur Organisasi, Motivasi, Pengambilan Keputusan, Dan Kinerja Karyawan)*. Lombok Barat: Seval Literindo Kreasi, 2022.
- Suban, Alwan, and Danial Rahman. "TEORI PENGAMBILAN KEPUTUSAN DALAM ORGANISASI: KAJIAN KONSEPTUAL BERBASIS STUDI KEPUSTAKAAN." *Jurnal Educational Leadership* 5, no. 1 (2025).
- Sucipto, Bambang, and Deden Hadi Kushendar. *Pengambilan Keputusan Dan Kepemimpinan*. Jawa Barat: Adab, 2023.
- Sulasmi, Elmida. *Kepemimpinan Ideal Untuk Generasi Emas*. Medan: UMSU Press, 2025.
- Supit, Brain Francisco, Polii Einjelheart Hansiden, and Ressy Mewengkang. *Konsep dan Implementasi Kepemimpinan Kolaboratif dalam Organisasi Sektor Publik*. 5, no. 1 (2025).
- Suwatno, H. *Pemimpin Dan Kepemimpinan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2019.
- Syaekhu, Ahmad. *Teori Pengambilan Keputusan*. Yogyakarta: Zahir Publishing, 2020.
- Utami, Ruli, Sulistyowati, Desi Rahma Aryanti, Fahrul Agus, and Sa'dianoor. *Buku Ajar: Sistem Pendukung Keputusan*. Kota Baru: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2025.
- Widjaja, Raymondus Indra, and Jl Siwalankerto. *Implementasi Karakter Pemimpin Kristen di CV. Suma Gemilang*. 3, no. 1 (2015).
- Wiryoputo, Sugiyanto. *Dasar-Dasar Manajemen Kristiani*. 3rd ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- Yolanda, Septiara, Hamdani Gazali, Ahmad Sabandi, and Hanif Alkadri. "Efektivitas Pengambilan Keputusan Kepala Sekolah: Ditinjau Gaya, Etika dan Kecerdasan Emosional." *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research* 3, no. 2 (2023).